

Studi Komparasi Pengembangan Desain Produk Jam Tangan yang Diinspirasi dari Unsur-Unsur Visual yang Terdapat pada Budaya Suku Bangsa Batak, Dayak, dan Bali

Regina Nursyafitri¹, Mohamad Arif Waskito², Amirul Nefo³

Desain Produk, Institut Teknologi Nasional Bandung

¹reginanursyafitri4@gmail.com, ²mawaskito@itenas.ac.id, ³nefo63@gmail.com

Page | 117

ABSTRAK

Dasar dilakukannya pengembangan desain produk jam tangan ini yaitu untuk wadah memperkenalkan ragam budaya yang dimiliki oleh Suku Batak, Dayak, dan Bali. Dipilihnya ketiga suku tersebut dikarenakan masing-masing suku ini masih memegang teguh adat istiadatnya dalam kehidupan sehari-hari yang sudah ada sejak nenek moyang. Selain itu ciri khas yang dimiliki familiar dikalangan masyarakat, sehingga memudahkan dalam proses pencarian voting desain terhadap masyarakat umum mengenai yang paling merepresentasikan terhadap ketiga suku tersebut. Dilatar belakangi oleh menurunnya ketertarikan masyarakat untuk mengetahui dan melestarikan ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Ragam budaya yang digunakan dalam proses desain ini yaitu unsur visual yang menjadi perwakilan dari Suku Batak, Dayak, dan Bali seperti warna dan ornamen. Pemilihan produk jam tangan untuk dijadikan media dalam memperkenalkan ragam budaya Indonesia yaitu dikarenakan jam tangan merupakan salah satu fashion item yang populer dikalangan generasi muda. Penggunaan material kayu dan kulit pada material utama menjadi pertimbangan untuk membangun kesan etnik pada jam tangan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengukur seberapa banyak orang mengetahui mengenai ciri khas yang dimiliki oleh Suku Batak, Dayak, dan Bali dengan menggunakan metode penelitian *design thinking process* dengan salah satu langkahnya mengetest masyarakat mengenai pengetahuan mereka akan varian jam tangan yang mem-visualisasikan dari masing-masing suku. Selain bertujuan untuk mengetahui pengetahuan akan ciri khas suku juga untuk menentukan desain jam tangan yang seperti apa yang paling merepresentasikan dari ketiga suku tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu prototip dengan material kayu dan kulit.

Kata Kunci: jam tangan, ragam budaya, suku Batak, Dayak, dan Bali

ABSTRACT

The basis for developing the design of this watch product is to introduce the various cultures of the Batak, Dayak, and Balinese tribes. The three tribes were chosen because each of these tribes still adheres to their customs in everyday life that have existed since their ancestors. In addition, the characteristics that are owned are familiar among the community, making it easier for the process of searching for design voting to be made to the general public regarding the one that best represents the three tribes. This is motivated by the declining interest of the public to know and preserve the cultural diversity that is owned by Indonesia. The variety of cultures used in this design process are visual elements that are representative of the Batak, Dayak, and Balinese tribes such as colors and ornaments. The selection of watch products to be used as a medium in introducing various Indonesian cultures is because watches are one of the popular fashion items among the younger generation. The use of wood and leather as the main material is considered to build an ethnic impression on the watch. The purpose of this research is to measure how much people know about the characteristics of the Batak, Dayak, and Balinese tribes by using the design thinking process research method with

one of the steps testing the public about their knowledge of watch variants that visualizes each of them. each tribe. Besides aiming to know the knowledge of the characteristics of the tribe, it is also to determine what kind of watch design best represents the three tribes. The final result of this research is a prototype made of wood and leather.

Keyword: watch, culture diverse, Batak, Dayak, and Balinese

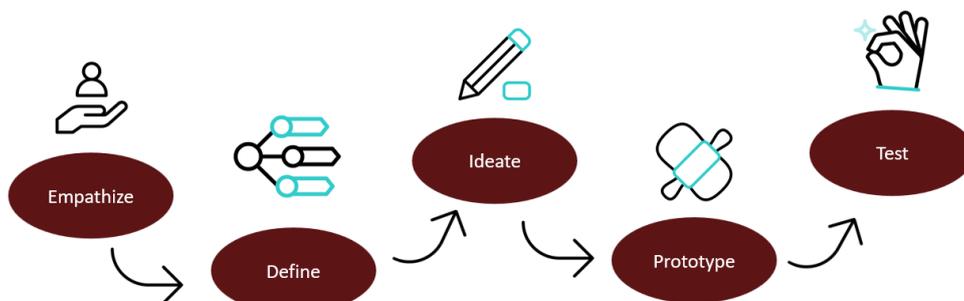
PENDAHULUAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu keberagaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku yang ada di Indonesia. Diketahui Indonesia memiliki 1.340 suku yang berhasil dicatat oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010[1]. Namun pada studi kali ini hanya mengangkat tiga suku saja yaitu Suku Batak, Dayak, dan Bali. Yang menjadi pertimbangan untuk mengangkat ketiga suku ini yaitu masyarakat asli yang menempati daerah asalnya mereka masih sangat memegang teguh adat istiadat dan dalam menjalani kehidupannya masih dipengaruhi oleh kebiasaan yang dianut oleh nenek moyang. Selain itu dari masing-masing suku ini memiliki ciri khas yang menonjol yang dapat merepresentasikan dalam segi visual, seperti unsur warna dan ornamen dan masyarakat familiar dari ketiga suku ini yang memudahkan dalam proses pencarian penentuan desain dari berbagai alternatif yang ditawarkan kepada masyarakat umum.

Jam tangan secara fungsi yang efisien merupakan sebagai petunjuk waktu yang digunakan di pergelangan tangan dan dirancang secara fleksibel untuk dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan jam tangan selain untuk petunjuk waktu juga sebagai alat untuk investasi, dapat memperlihatkan status sosial seseorang dengan *brand* yang digunakan dan juga materialnya[2]. Penggunaan material kayu dan kulit guna untuk mendukung produk yang menggunakan material *sustainable product* yang kala ini sedang tren yang dibuktikan dengan banyaknya produk lokal jam tangan yang menggunakan material kayu sebagai bahan utamanya[3]. Arloji kayu merupakan salah satu item fashion yang perkembangannya cukup pesat ditandai dengan banyaknya industri yang memproduksi jam tangan kayu dengan berbagai perkembangan desain. Penggunaan material kayu dan kulit juga untuk membangun kesan etnik pada jam tangan.

METODOLOGI

Pedoman dalam melakukan proses desain yaitu mengikuti dari *design thinking process stanford*. Metode ini membantu dalam membangun ide kreatif yang dihasilkan secara teratur. Dimana proses dimulai dari penentuan topik apa yang akan diangkat yang menjadi landasan dalam dilakukannya proses desain hingga ke uji coba produk kepada masyarakat.



Bagan 1 Design Thinking Process

1. Empathize
Pada tahap ini yaitu mencari *problem statement* dan latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan meriset mengenai keadaan dari *problem statement*. Melakukan wawancara singkat kepada seorang ahli dibidang suku yang bersangkutan.
2. Define
Pencarian data pendukung yang bersumber dari jurnal, buku dan website. Pencarian komponen-komponen yang dapat mewakili dari masing-masing dari ketiga suku.
3. Ideate
Menuangkan ide dari hasil penelitian mengenai tiga suku dengan membuat beberapa alternati dan varian desain. Melakukan validasi desain kepada penduduk asli dari suku Batak, Dayak, dan Bali.
4. Prototype
Pembuatan protorip yang menggunakan material kayu dan kulit. Proses produksi yang mendukung yaitu penggunaan CNC router untuk membentuk badan jam.
5. Test
Melakukan tes kepada market.

DISKUSI

Suku Batak

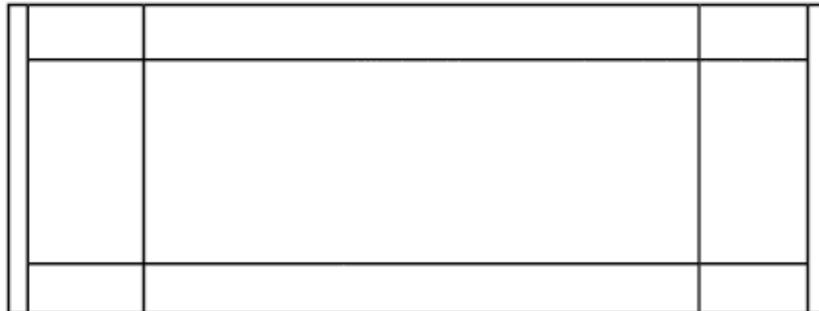
Populasi suku Batak sendiri mayoritas menghuni pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Sumatera Utara. Sebagaimana suatu suku bangsa yang ada di Nusantara, suku Batak memiliki keunikannya tersendiri mulai dari sistem kekerabatan, kesenian, ekonomi, hingga religi. Suku Batak terbagi menjadi 6 etnik yaitu Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola, Pakpak. Suku ini dikenal masih memegang erat peninggalan leluhur seperti upacara adat yang selalu diadakan setiap ada perayaan seperti kelahiran, pernikahan dan kematian[4]. Salah satu benda yang sangat diidentikan dengan suku batak yaitu kain ulos. Selain ulos banyak hal yang dapat menggambarkan Suku Batak seperti tari tor-tor, boneka sigale-gale, gorga yaitu ornamen khas yang biasanya terdapat bangunan. Pada mulanya kain ulos dahulu bukanlah benda yang sakral namun sebagai alat perlindungan dari dinginnya suhu di daerah sekita danau toba, ulos menjadi sakral melalui proses yang panjang. Yang menjadikan selembat ulos sakral yaitu terdapat doa-doa dan harapan kepada seorang yang dipakainya. Seiring berkembangnya zaman ulos bukanlah satu-satunya alat yang dapat menghangatkan diri, hal ini yang dapat mengancam keberadaan ulos yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu[5]. Beberapa produk yang menggunakan kain ulos sudah mulai berkembang mulai dari baju, rok, dan jas. Desain saat ini juga sudah banyak yang melirik keindahan dari kain ulos dan banyak juga yang menggunakan ulos sebagai bahan untuk dijadikan perancangannya[6].

Perkembangan kain ulos dalam segi motif mulai berkembang yang di faktori kreativitas para penenun, sudah mulai banyak kain ulos yang dengan menggunakan warna-warna yang cerah. Selain faktro para penenun banyaknya pewarna sintetis yang digunakan untuk mengganti pewarna alami yang pada awalnya digunakan. Salah satu jenis ulos yang banyak jenis perkembangannya yaitu Ulos Ragi Hotang. Jenis ulos ini biasa digunakan ketika acara permikahan yang bermakna untuk mendoakan kepada sang pengantin awet dan ikatan keduanya kuat sepeti jalinan rotan. Namun walaupun banyaknya perkembangan model, dari itu semua memiliki persamaan dalam corak penempatannya.



Gambar 1. Ulos Ragi Hotang (sumber: google.com)

dari jenis ulos ragi hotang diatas memiliki kesamaan pola motif yang tertera pada gambar 2



Gambar 2. Pola struktur motif pada ulos ragi hotang (sumber: dokumentasi pribadi 2022)

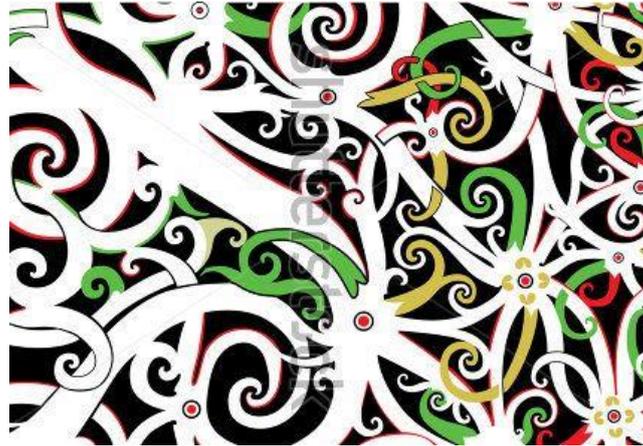
Didalam Suku Batak khususnya Batak Toba jika dilambangkan dalam warna yaitu merah, hitam, dan putih. Warna-warna ini dapat bermakna jika penyusunannya secara tepat, biasanya dilambangkan piramida dengan merah diletakan pada dasar, selanjutnya putih lalu paling atas hitam[7]. Namun jika digambarkan pada gorga-ornamen khas Suku Batak yaitu Ornamen-ornamen kecil adalah merah, yang sisinya putih. Sedangkan bagian penampang berwarna hitam.

Suku Dayak

Suku Dayak merupakan berada di pulau Kalimantan secara besar, namun Suku Dayak ini memiliki sub suku etnis yaitu 6 sub suku besar dan 405 sub suku kecil, meskipun begitu masing-masing sub suku yang terdapat di wilayah Kalimantan memiliki kesamaan. Salah satu keanekaragaman yang khas dari suku ini yaitu memiliki kerajinan aksesoris manik-manik dan memiliki ragam corak pada setiap pakaian dan alat yang digunakan. Pada masing-masing corak ini memiliki makna. Pada penelitian ini menggunakan hal-hal umum yang menggambarkan Suku Dayak, seperti penggunaan warna dan ornamen yang mayoritas Suku Dayak memiliki kesamaan. Warna dan ornamen biasanya

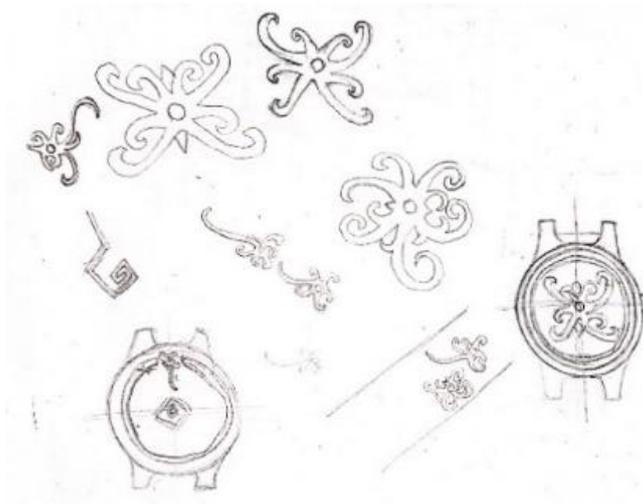
tergambarkan pada rumah tradisional (rumah panjang), Baju khas perang (king baba, king bibinge) dan talawang. Terdapat 5 (lima) warna dan penyebutannya dalam Suku Dayak (1)Bahandang untuk warna merah, (2)Bahenda untuk warna kuning, (3)Bahijau untuk hijau, (4)Baputi untuk warna putih, dan (5)Babilem untuk warna hitam[8].

Dalam pakaian adat dan bangunan tradisional terdapat ornamen-ornamen, dalam masing-masing ornamen terdapat makna. Salah satu ornamen yang paling sering ditemui yaitu tumbuhan pakis yang memiliki arti Simbolisasi sikap setia kawan dan patuh pada ketetapan-ketetapan adat[9].



Gambar 3. Tumbuhan pakis (sumber: google.com)

Untuk mendapatkan motif tumbuhan pakis yang akan diaplikasikan pada produk jam tangan, dilakukannya treading and stylization (simplification of form) from motifs that are already present in gambar 4. The process of *modification and stylization* will reduce the complexity of design production without reducing the accuracy of information identity of the object[10].



Gambar 4. Proses treading and stylization from motifs of ferns special dayak (source: personal documentation)

Suku Bali

Suku Bali merupakan suatu suku bangsa yang mayoritas mendiami pulau Bali dengan memiliki beragam kebudayaan yang masih dilakukan saat ini. Meskipun terkenal dengan kota yang paling banyak dikunjungi oleh turis luar negeri, suku ini masih tetap berpegang teguh dengan peninggalan

yang sudah ada sejak nenek moyang. Hal ini juga yang menarik perhatian turis luar negeri untuk mengunjungi Bali selain yang dikenal dengan memiliki keindahan alamnya.

Keanekaragaman yang dimiliki Bali sangat beragam seperti ukiran yang banyak dijumpai pada rumah tradisional dan pura, Barong yang berupa hewan mitologi khas Bali, tari pendet yang berciri khas para penari memiliki riasan terdapat bintik hitam dibagian dahinya. Dilihat dari bangunan arsitektur, sesajen yang biasa digunakan ritual upacara adat hingga bintik hitam pada para penari pendet terdapat kemiripan pada bentuk yaitu memiliki bentuk yang tajam keatas.



Gambar 5 karakter suku Bali yang dapat dilihat dari keanekaragamannya
(sumber: google.com)

Aspek Desain

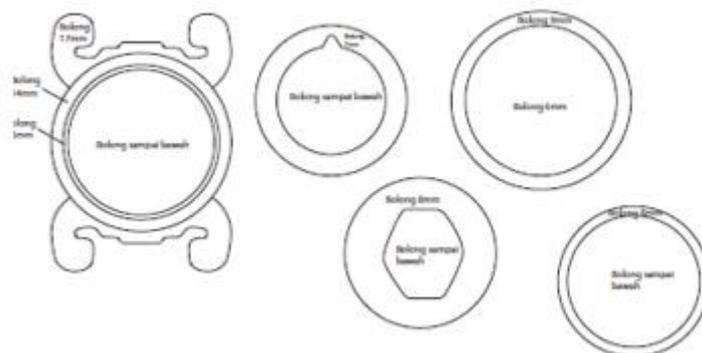
Aspek-aspek pendukung dalam proses penelitian perancangan ini yaitu:

Aspek visual

Visual yang ditawarkan pada jam tangan ini yaitu diambil dari unsur unsur visual yang dimiliki oleh masing-masing Suku Batak, Dayak, dan Bali

Aspek teknologi produksi

Proses produksi dibagi menjadi dua yaitu masinal dan manual, proses yang menggunakan masinal yaitu melibatkan mesin CNC yaitu untuk memotong kayu yang dihubungkan dengan perangkat komputer. Setelah pemotongan proses selanjutnya dilakukan secara manual dimulai dari pengecatan hingga perakitan.



Gambar 6. file vektor untuk dilanjutkan pada mesin CNC (sumber: dokumentasi probadi)



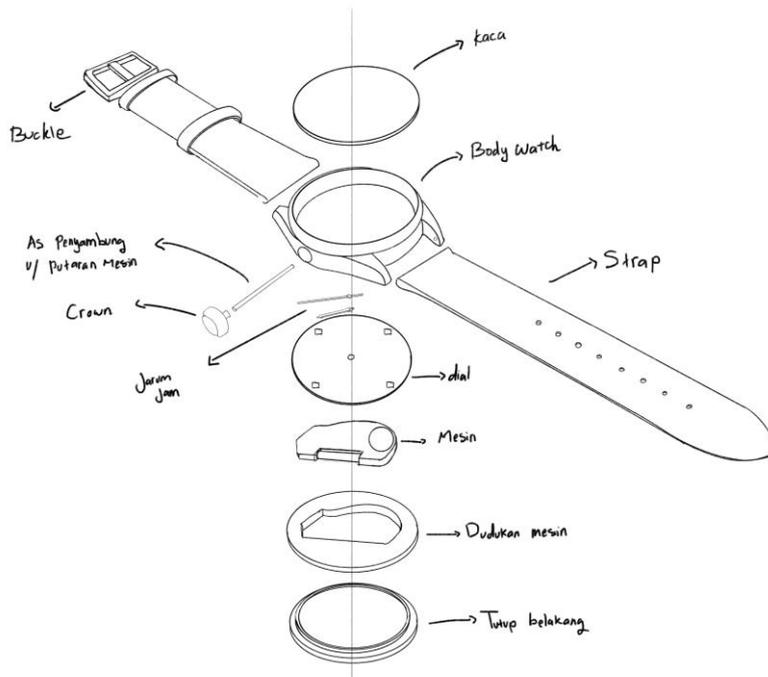
Gambar 7. proses CNC (sumber: dokumentasi pribadi)

Aspek material

Material yang digunakan yaitu kayu untuk bagian badan jam dan kulit untuk bagian *strap*. Material kayu dipilih dua jenis kayu yaitu kayu maple dan kayu sonokeling, pemilihan kedua jenis kayu ini karena memiliki warna yang sesuai yang dibutuhkan selain itu kekuatan kayu jenis ini tidak diragukan lagi kekuatannya untuk dijadikan jam tangan.

Studi Konfigurasi

Jam tangan terdiri dari unsur komponen didalamnya, untuk bagian luar yang menjadi bagian untuk menampilkan sisi visual disebut *body / case* luar. Fungsi lain dari *case* luar selain untuk menampilkan visula yaitu melindungi komponen dalam yang terdiri dari mesin jam tangan, jarum dan baterai. Berikut penjabaran mengenai komponen yang terdapat pada jam tangan.



Gambar 8 Komponen jam tangan (sumber: dokumentasi pribadi)

Desain

Proses pencarian bentuk visual pada jam tangan dilakukan dengan cara sketsa dan menggambar 3d. pengembangan alternatif dan varian desain dengan cara sketsa. Dalam penentuan *final design* melibatkan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat umum yang sama sekali tidak terlibat (tidak memiliki garis keturunan Suku Batak, Dayak, dan Bali) dan juga orang yang memiliki garis keturunan suku terlibat. Hal ini guna untuk mendapatkan validasi apakah produk jam tangan yang merepresentasikan dan dapat dikenali dari suku-suku ini. Beberapa test dilakukan kepada masyarakat umum untuk mendapatkan dan menyimpulkan memori yang seperti apa yang dimiliki mereka.



Gambar 9 desain alternatif dan varian Suku Batak (sumber: dokumentasi pribadi)



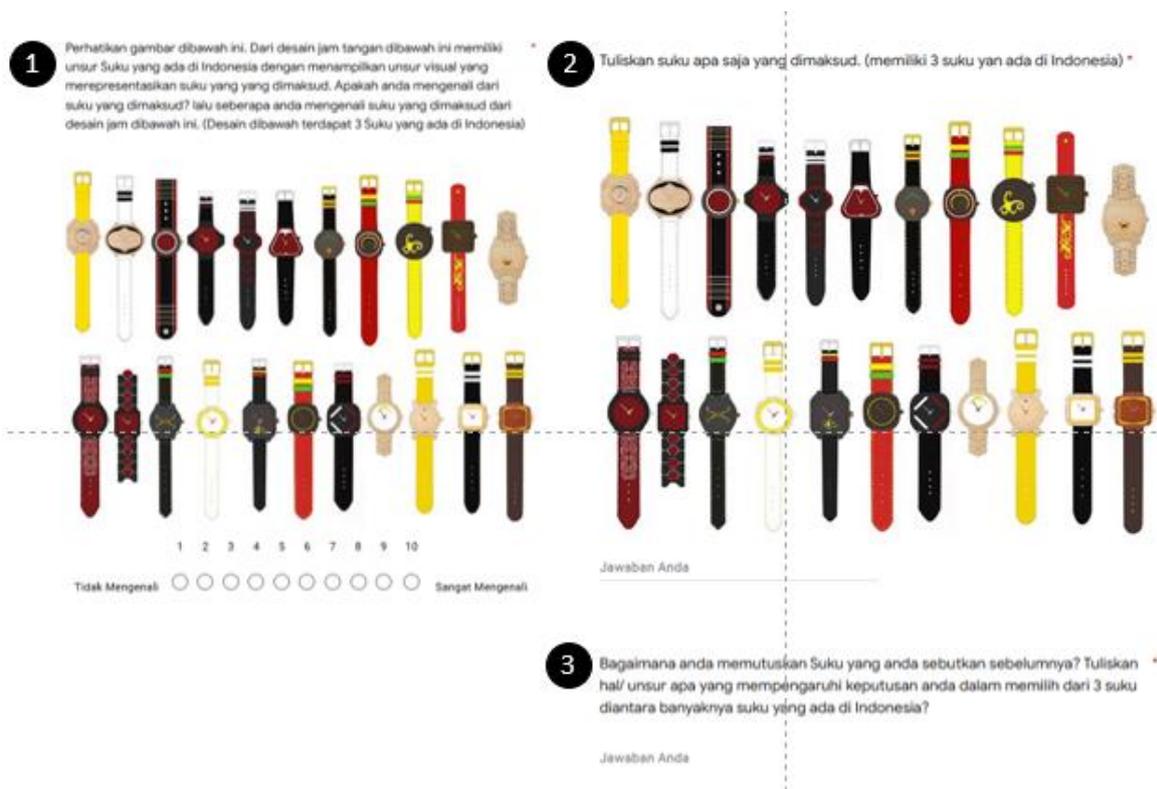
Gambar 10. desain alternatif dan varian Suku Dayak (sumber: dokumentasi pribadi)



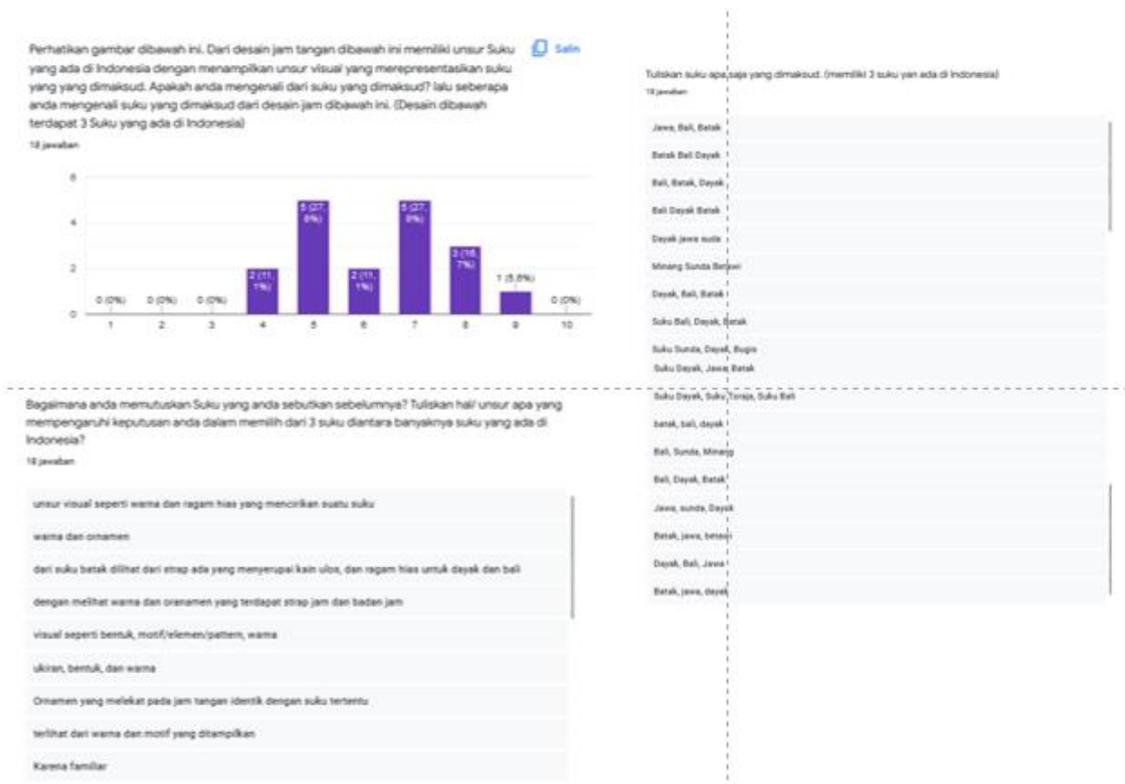
Gambar 11. desain alternatif dan varian Suku Bali (sumber: dokumentasi pribadi)

Final design

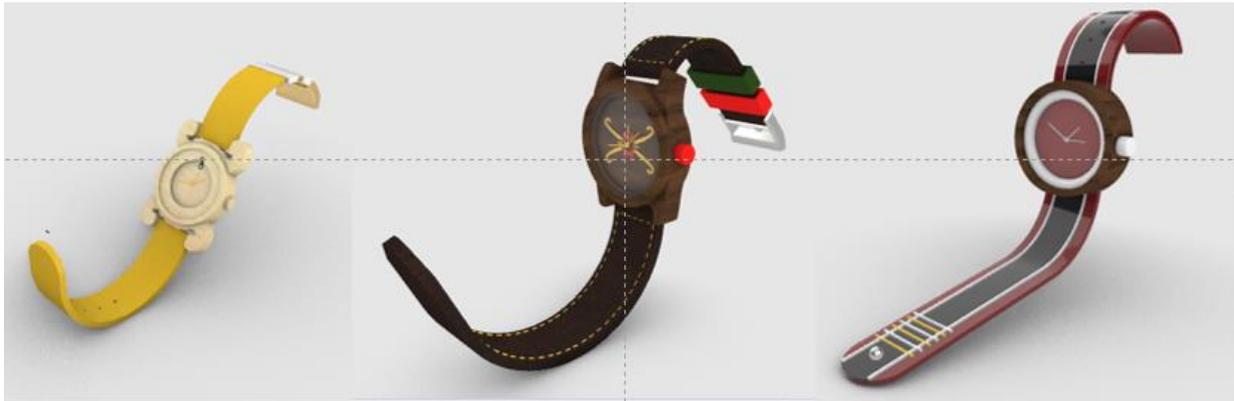
Untuk mendapatkan desain akhir, tahap pertama dilakukannya tes desain kepada masyarakat umum untuk mengetahui pendapat mengenai desain yang diberikan dengan menilai *range point* pada google form pada gambar 10. Lalu tahap selanjutnya jika seseorang yang menjawab benar diantaranya dari ketiga suku yang dimaksudkan akan diarahkan pada form selanjutnya pertanyaan dapat dilihat pada gambar 11. Pertanyaan berisikan hal spesifik mengenai hal apa yang membuat mereka menyatakan suku yang mereka tulis sebelumnya dan mencoba untuk menyebutkan suku apa yang dimaksud pada desain jam tangan yang tergambar.



Gambar 12 tahap 1 kuisiner (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 13. tahap 2 kuisiner (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 14. Final Design 3D modeling (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 15. Final desain prototype (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 16. Desain jam tangan untuk Suku Bali, Dayak, dan Batak (penyebutan untuk gambar dari sebelah kiri)

REFERENSI

- [1] "Badan Pusat Statistik." <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> (accessed Jun. 01, 2022).
- [2] F. B. Kurniawan, "PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN JAM TANGAN KAYU MEMANFAATKAN LIMBAH KAYU (Studi Kasus: Laboratorium Teknik Industri UMS)," p. 19.

- [3] Pradipto, Indrojarwo, “Desain Jam Tangan Kayu Dengan Konsep Jujur Material dan Inklusif,” 2016.
- [4] “Suku Batak; Pusan Ilmu Pengetahuan.” http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Batak_29894_p2k-unkris.html
- [5] J. Ansar, “BUDAYA DAN CIRI KHAS SUKU BATAK (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA FOTO CERITA JURNALISTIK TENTANG ULOS),” p. 91.
- [6] I. Mulyadi, “ULOS : IDENTITAS, BUDAYA DAN FASHION.” <https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1456034414/ulos-identitas-budaya-dan-fashion>
- [7] J. Gulotm and S. Simarmata, “Menggali Makna dari Tiga Warna Batak.” https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2017/10/22/9778/menggali_makna_dari_tiga_warna_batak/
- [8] Aqli, “MAKNA WARNA DALAM KEPERCAYAAN SUKU DAYAK.” <http://al-mumtaz.ukm.iain-palangkaraya.ac.id/2021/01/makna-warna-dalam-kepercayaan-suku-dayak.html>
- [9] H. Marlina, “KAJIAN SEMIOTIK MOTIF PAKAIAN ADAT DAYAK KENYAH DI DESA PAMPANG SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR,” *Ars J. Seni Rupa Dan Desain*, vol. 22, no. 1, pp. 45–56, Apr. 2019, doi: 10.24821/ars.v22i1.2524.
- [10] M. Arif Waskito, vol. *Journal Design Indonesia Volume 01*, doi: <https://doi.org/10.52265/jdi.v1i1.5>.